

FILOSOFI SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

E. Wara Suprihatin *)

Abstract

The first thing that needs to be highlighted is that the diversity of sects and philosophies lead to different attitudes and perception of human actions, including the case in dealing with the education sector in general and in particular curriculum areas. The existence of such diversity creates a thousand and one alternative curriculum development paradigm, which each have strengths and weaknesses and opinion writers can not be used as a prescription in all situations. The second thing is that the understanding of the philosophy of the developer should not only by national curriculum but also the teachers as a curriculum developer at the micro level. The third thing that can be drawn as a conclusion of arguments which have been described, the philosophy also plays a role in the successful implementation of a new curriculum. , Is a clear philosophy on a curriculum will lead the public to understand the goals and patterns exist in the curriculum.

Key words: *philosophy, curriculum development*

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Mari kita tinjau sebuah kasus yang dipetik dari tulisan Amstrong (2003: 106) berikut ini:

Kalangan pebisnis di sebuah komunitas mengeluhkan tentang kurang terampilnya siswa lulusan SMA "X". Keluhan khususnya mengarah pada bidang keterampilan menulis. Komite Sekolah "X" memberikan tanggapan aktif atas keluhan itu dengan mengundang Kepala Dinas Pendidikan setempat, dan mengajaknya untuk membuat perubahan pada program pelajaran bahasa khususnya di kelas 3. Berdasarkan hal tersebut Kepala Sekolah membentuk tim pengembang kurikulum dan mulailah mereka bekerja dibawah arahnya. Pada akhirnya, tim itu memberikan hasil kerja berupa serangkaian saran dalam rangka memperbaiki program pelajaran bahasa di kelas 3 SMA bersangkutan. Isi saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Materi keterampilan komposisi menulis yang semula hanya 20% dinaikkan menjadi 40%. Adapun materi tentang pengembangan apresiasi dan pemahaman bacaan yang tadinya 80% diturunkan menjadi 60%*

* E. Wara Suprihatin adalah Dosen pada Jurusan Seni dan Desain FBS UM

2. *Pelajaran tentang pengembangan keterampilan komposisi menulis ditekankan pada "part of speech" yang bersifat umum, komponen-komponen yang membentuk kalimat, dan keterampilan dasar menulis secara efektif*
3. *Atas dasar permintaan masyarakat yang secara umum menuntut lulusan SMA memiliki keterampilan komunikasi tulisan yang baik, maka semua anak kelas 3 diwajibkan mengikuti kelas bahasa.*

Bagaimana tanggapan Anda mengenai kasus di atas? Menurut Anda lagi, kira-kira bagaimana reaksi pihak-pihak lain terhadap perubahan kurikulum tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Anda perlu mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi sebuah gagasan; apakah baik atau buruk, atau berada di antaranya? Pendapat pembaca mengenai kasus di atas sangat bergantung pada sejauhmana diri kita dipengaruhi oleh beberapa seleksi perseptual dan pengaruh mediator atau orang lain. Berbicara mengenai seleksi perseptual, maka hal ini sama saja membicarakan diri Anda sendiri, karena seleksi perseptual adalah pandangan pribadi kita, yang dalam kasus tersebut berkaitan dengan filosofi pendidikan, teori pembelajaran, dan sosiologi pendidikan.

Berkaca dari kasus yang disajikan pada bagian sebelumnya, Amstrong (2003: 106) menyatakan bahwa nada setuju terhadap perubahan tersebut akan dinyatakan oleh seseorang yang secara filosofi setuju dengan keharusan sekolah menyesuaikan diri dengan kebutuhan praktis di dunia nyata. Di sisi lain, nada tidak setuju akan dinyatakan oleh orang yang berpikir bahwa pendidikan harus berfokus utama pada penguasaan "kebijaksanaan dari berbagai zaman", sehingga baginya lebih penting kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

Amstrong (2003: 107) juga menjelaskan bahwa pembagian pelajaran ke dalam beberapa keterampilan spesifik merupakan teori pembelajaran behavioristik. Teori ini meyakini bahwa keterampilan yang kompleks akan sangat baik jika diajarkan secara sepotong-sepotong, dengan waktu pembelajaran yang pada satu waktu yang sama sehingga siswa akan menguasai semua keterampilan tersebut secara menyeluruh. Lain halnya dengan penganut teori belajar kognitif, mereka menganggap pembelajaran paling baik adalah ketika siswa belajar secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong. Jadi, kalau dihubungkan dengan contoh kasus yang diberikan, mereka kemungkinan besar akan lebih setuju untuk memfokuskan pelajaran bahasa pada bagaimana menulis yang baik daripada belajar tentang komponen dasar kalimat. Pendapat lainnya diusung oleh penganut teori dimensi multiple, yakni bahwa penerapan pendekatan tunggal, karena belum tentu cocok dengan semua siswa. Perdebatan seru juga bisa berasal dari penganut fungsionalis. Fungsionalis melihat segala sesuatunya dari kaca mata keuntungan. Menurut pandangannya sekolah memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak sesuai dengan tantangan yang ada. Jadi, jika lulusan

SMA dapat bekerja sesuai dengan tuntutan masyarakat, perubahan kurikulum yang disarankan tim tersebut sah-sah saja. Lain lagi dengan pendapat dari kalangan pro teori konflik. Kalangan ini justru menganggap tidak ada jalan yang paling baik dalam menangani persoalan kurikulum dan tuntutan dunia kerja. Konflik salah-salah hanya akan memecah belah masyarakat karena hanya menelurkan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Bahkan bagi mereka perubahan kurikulum bisa memancing konflik lainnya yang disebabkan adanya pengalihan sumber daya pendukung program sekolah lainnya yang telah dirancang dalam RAPBS ke program bahasa. Jadi, yang diuntungkan adalah pihak dunia kerja, dan yang dirugikan yakni pelaksanaan program-program pelajaran selain bahasa.

Mengamati diskusi di atas sangatlah menarik karena menyoroti banyak cara pandang terhadap sebuah kebijakan kurikulum. Alasan inilah yang mendasari perlunya mengkaji salah satu pandangan yang mendasari pemahaman akan pembaharuan kurikulum, yaitu landasan filosofi pengembangan kurikulum.

B. Pengembangan Kurikulum

Mengenai pengembangan kurikulum, Oliva (1992: 26) menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang meliputi tahap permulaan, penerapan dan tahap evaluasi. Masih menurut Oliva, peningkatan kurikulum lebih mengacu pada hasil dari pengembangan kurikulum. Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Oliva (1992: 26) adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan. Langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini diisi dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan.
2. Tahap penerapan. Tahapan ini merupakan pelaksanaan atau tindakan, yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa.
3. Tahap evaluasi. Langkah akhir dalam pengembangan kurikulum ini mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa. Atas hasil penilaian dan pengamatan itulah diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi.

Dalam pelaksanaannya, beragam model dikemukakan sebagai langkah pengembangan kurikulum. Salah satu model pengembangan kurikulum disodorkan oleh Oliva (1992: 174-175), yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. tentukan kebutuhan siswa secara umum
2. tentukan kebutuhan masyarakat luas
3. tulis tujuan pendidikan dan filosofinya
4. tentukan kebutuhan siswa di sekolah
5. tentukan kebutuhan masyarakat secara khusus

6. tentukan kebutuhan mata pelajaran
7. tentukan tujuan akhir kurikulum di sekolah
8. tentukan hasil yang ingin dicapai di sekolah
9. penorganisasian dan pelaksanaan kurikulum
10. tentukan tujuan instruksional umum
11. tentukan tujuan instruksional khusus
12. pilih strategi instruksional
13. pilih strategi evaluasi
14. penerapan strategi instruksional
15. pilihan akhir strategi evaluasi
16. evaluasi dan modifikasi komponen
17. evaluasi kurikulum dan modifikasi kurikulumnya

Langkah model Oliva ini secara eksplisit memunculkan perlunya pengembang kurikulum memahami kajian filosofis sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum.

C. Filosofi Sebagai Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Kneller (2000: 46), filosofi adalah upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas. Upaya tersebut disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu pada manusia. Filsuf memang berbeda dengan ilmuwan, karena ilmuwan mempelajari bagian-bagian alam semesta sedangkan filsuf sebaliknya. Ini dikarenakan para filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu. Kesimpulan tersebut juga mengisyaratkan bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari terjadinya sesuatu. dan tanpa pola-pola tertentu, pengalaman manusia tidaklah bermakna. Kneller (2000:46) juga menyebutkan bahwa filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasannya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan.

Pemikiran yang dituangkan Kneller (2000:49) juga menyatakan Filosofi tidak hanya sebagian dari pengetahuan kita atas seni, ilmu alam, dan agama. Filosofi bahkan menggenggam semua disiplin tersebut dalam tingkat teoritis dan menemukan serta menjelaskan dan membangun hubungan diantara mereka. Sekali lagi, filosofi berusaha untuk membangun makna logis diantara semua area pemikiran. Filosofi sebagaimana disebutkan Kneller, turut melibatkan tentang cara berpikir dan berfilosofi merupakan hal paling penting dalam filosofi (2000: 47).

Amstrong (2003: 107) menegaskan bahwa filosofi sangatlah sesuai dengan dunia nyata. Keberadaan cara pandang filosofi anda akan menentukan jawaban anda atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana menentukan sifat baik dan buruk?
2. Bagaimana menentukan mana yang salah dan yang benar?
3. Bagaimana caranya menyampaikan suatu kebenaran?
4. Pengetahuan macam apa yang memang sangat patut diketahui?
5. Bagaimana saya seharusnya memperlakukan orang lain, dan bagaimana seharusnya orang lain memperlakukan saya?

Singkatnya, filosofi berperan membantu kita dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika, dan melakukan kritik. Kita akan semakin terbantu untuk menguak berbagai sisi tersebut manakala kita mampu mengenali keragaman tradisi berpikir secara filosofis. Amstrong (2003: 107-108) menjelaskan tentang adanya tiga aliran dalam filosofi, yakni idealisme, realisme, dan pragmatisme.

1. Idealisme

Idealisme dibawa oleh pemikiran yang dituangkan Plato. Kaum idealis meyakini bahwa kenyataan tidak ditemukan pada apa yang dapat kita rasakan. Yang dimaksud sebagai dunia nyata adalah dunia mental berupa ide atau ideal. Apa yang kita temukan selama ini hanyalah berupa kenyataan bentuk paling akhir yang bisa diukur. Bagi kaum idealis, kebenaran umum dan nilai-nilai penting memanglah ada. Sebagai pendidik, tugas anda adalah untuk membawa ide yang bersifat abstrak ke tingkat kesadaran. Sesuai dengan pandangan ini, maka sangatlah penting untuk mengajarkan siswa tentang budaya turun temurun umat manusia dan terutama mengenai usaha manusia di setiap zaman untuk meningkatkan pemahaman yang lebih sempurna mengenai kebenaran tertinggi. Bentuk kurikulum yang secara kuat menekankan filosofi, teologi, pengetahuan liberal, dan ilmu seni biasanya sejalan dengan gaya pikiran kaum idealis.

2. Realisme

Realisme menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mempelajari kebenaran yang kekal. Kebenaran yang dimaksud ini akan ditemukan di dunia nyata yang keberadaannya terpisah dari gagasan terukur. Tokoh Realisme adalah Aristotle. Bagi kaum realis, ujian kebenaran adalah ketika ada sebuah ide yang ditemukan sesuai dengan kenyataan. Untuk itulah kaum realis mengandalkan cara berpikir rasional. Mereka juga menempatkan prioritas tinggi pada pembelajaran siswa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Mereka mempercayakan pakar kurikulum untuk mengidentifikasi pelajaran di sekolah yang membantu pengembangan anak di dalam mengorganisir pengetahuan dan membuat penilaian dengan

didasarkan atas pertimbangan yang teliti dengan mempertimbangkan bukti-bukti pendukung. Pelajaran sekolah seperti ilmu alam dan matematika adalah beberapa pelajaran yang paling ditonjolkan oleh kaum realis.

3. Pragmatisme

Pragmatisme berfokus pada keadaan lingkungan yang terus berubah dan menolak gagasan adanya ilmu pengetahuan yang bersifat kekal. Kebenaran bagi kalangan aliran ini selalu berubah sepanjang waktu. Seharusnya orang memperhatikan hal-hal apa yang dihadapinya dan membuat penilaian tentang kerangka pikir yang sesuai dengan masa dan budaya dimana mereka berada. Tokoh pendidikan pragmatisme yang paling terkenal adalah John Dewey. Dewey mengutamakan penekanan pada kebutuhan manusia muda untuk membangun keunggulan dalam keterampilan pemecahan masalah. Individu yang memiliki keterampilan jenis ini akan memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk berpikir dan beradaptasi pada kondisi sosial yang berubah-ubah. Kurikulum sekolah yang menekankan pada metode ilmiah maupun pendekatan sistematis lainnya dalam rangka memecahkan masalah merupakan gagasan yang paling menonjol dari aliran pragmatis. Dalam rangka menselaraskan pelajaran yang diberikan, kalangan ini lebih memperhatikan kemampuan dalam membelajarkan keterampilan berpikir daripada memusingkan tentang pengetahuan apa yang akan disampaikan, karena pada dasarnya menurut mereka yang lebih penting adalah keunggulan dalam keterampilan pemecahan masalah, sedangkan ilmu pengetahuan terus berubah sepanjang waktu.

Di belakang waktu kemudian ketiga aliran filosofi tersebut kemudian membuahkan pemikiran-pemikiran baru yang dapat kita sebut sebagai sikap-sikap filosofi atau paradigma. Amstrong (2003: 111-112) menyatakan bahwa ada beberapa paradigma yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan, yaitu esensialisme, progresivisme, perenialisme, rekonstruktivisme, dan eksistesialisme. Perkembangan terbaru menunjukkan adanya paradigma postmodern yang turut memiliki sumbangan terhadap dinamika dunia pendidikan. Berikut ini merupakan penjelasan atas paradigma-paradigma tersebut:

1. Esensialisme

Ciri paradigma esensialis adalah pengalihan penerusan warisan budaya leluhur kepada generasi berikutnya. Esensialis membawa manusia ke dalam masyarakat (pembudayaan manusia). Bagi esensialis, pendidikan adalah kendaraan untuk membawa manusia kedalam budaya kehidupan (Oliva, 1992: 196).

2. Progresivisme

Paham progresivisme juga disebut pragmatis. Menurut Oliva (1992: 198) Progresivisme berpandangan bahwa pendidikan adalah pelayanan terhadap kebutuhan siswa/pembelajar.

Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan kepentingan utama pendidikan. Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan bahan pertimbangan yang utama dalam memberikan layanan pendidikan. Progresivisme juga berpendapat bahwa pendidikan adalah demokrasi dan proses pendidikan berpusat kepada kepentingan si pembelajar itu sendiri.

3. Perennialisme

Perennialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah pendisiplinan pikiran, pengembangan nalar, serta memberikan/menyampaikan kebenaran. Bagi perennialis kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya. Perennialis menyarankan penekanan kurikulum berdasarkan akademik yang menekankan pada logika, tata bahasa, retorika dan bahasa modern (Oliva, 1992: 195).

4. Rekonstruktivisme

Paradigma ini berlawanan dengan esensialis. Kneller (2000: 114) menjelaskan paradigma ini boleh dibilang sebagai anti kemapanan. Kalangan yang berparadigma rekonstruktivisme memandang bahwa sekolah harus berdiri di barisan terdepan untuk terciptanya perubahan sosial yang mendasar.

5. Eksistensialisme

Amstrong (2000: 114) mengemukakan dalam eksistensialisme tidak ada prinsip atau kebenaran yang bisa diterapkan pada semua orang. Satu-satunya realitas yang menurut pandangan ini dianggap objektif adalah bahwa pada akhirnya kita akan mati sehingga kita hendaknya menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Kunci paradigma eksistensialisme adalah kebebasan individu.

6. Postmodernisme

Paradigma ini mengusulkan untuk melihat kenyataan dengan berfokus pada individu dan masyarakat beserta pendekatan-pendekatan unik mereka dalam memahami sesuatu. Postmodern justru memperhatikan persoalan budaya secara lebih dalam. Postmodern memiliki kesamaan dengan konstruktivisme dalam kerangka bahwa keduanya memiliki pandangan yang terpusat pada individu, dengan berlandaskan pada adanya perbedaan di antara individu yang akhirnya menimbulkan perbedaan cara pandang dalam menyikapi sesuatu (Amstrong, 2000: 111).

Dalam mengungkap segala sesuatu dari sudut filosofi kita memerlukan alat. Alat ini bisa juga disebut dengan struktur filosofi yang terdiri atas beberapa kategori, yakni metafisis (ontologi), epistemologi, aksiologi, dan logika (Amstrong, 2003: 108).

Masalah berkenaan dengan metafisis atau ontology berpusat pada seputar kenyataan. Pertanyaan seputar hal ini sifatnya spekulatif dan tidak dapat dijawab dengan teknik pemecahan

masalah tradisional seperti halnya metode ilmiah. Adapun epistemologi berkaitan dengan pencarian seputar pengetahuan. Mengacu pada pendapat Kneller (2000: 53), di dalam epistemologi terdapat pembagian tipe pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan yang nampak; contohnya dalam kitab suci umat agama. Entah apakah dapat dibuktikan atau tidak namun masing-masing meyakini bahwa yang ada di situ adalah sebuah kebenaran dari Tuhan. Terpenting disini adalah iman.
2. Pengetahuan autoritativ; pengetahuan ini diperoleh dari pihak yang dianggap pakar atau memiliki kewenangan karena dianggap ahli.
3. Pengetahuan intuitif; tipe pengetahuan yang satu ini diperoleh dengan cara yang sangat individual, karena berhubungan dengan perasaan dan emosi. Proses penemuannya pun tidak mempertimbangkan proses yang logis.
4. Pengetahuan rasional; alasan logis adalah sumber lahirnya pengetahuan jenis ini. Pengetahuan jenis ini dapat langsung dibuktikan oleh diri kita sendiri karena kebenarannya yang universal dan konsisten.
5. Pengetahuan empiris; pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman melalui berbagai indra yang kita miliki. Jadi, kalau kalangan rasionalis mengandalkan pemikirannya, maka pihak empiris menonjolkan pada hasil pengamatan.

Struktur filosofi selanjutnya adalah axiologi, yaitu mengenai nilai dan etika. Orang memiliki pandangan berbeda tentang nilai dan etika. Sebagai contoh apakah sekolah seharusnya memiliki harapan perilaku umum terhadap siswa-siswanya? Orang yang setuju dengan pendapat ini tentu akan menerapkannya. Di pihak lain ada yang berpendapat mengingat situasi dan budaya yang berbeda-beda tidak bisa membuat sekolah menerapkan harapan perilaku yang harus ditunjukkan oleh semua siswa. Dalam axiologi dikenal adanya kategorisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Kneller (2000: 57-58), yaitu:

1. nilai objektif vs nilai subjektif
2. nilai absolut (abadi) vs nilai variabilitas (perubahan)
3. nilai berdasarkan hirarkis atau skala prioritas dan status.

Struktur filosofi lainnya adalah etika dan estetika. Etika adalah kajian filosofi tentang nilai moral dan tindakan, sedangkan estetika kajian tentang nilai dalam bidang keindahan dan seni. Terakhir, yaitu struktur filosofi berupa logika, yaitu pengetahuan tentang alasan yang benar. Adapun pertanyaan seputar logika berfokus pada isu mengenai pemikiran eksak. Mereka memperhatikan hubungan tentang ide dan prosedur yang membedakan antara informasi akurat dan tidak akurat. Logika terbagi menjadi dua kategori, logika induktif dan logika deduktif. Logika deduktif dimulai dengan kesimpulan umum dan upaya untuk memperjelas dengan cara menyajikan contoh kepada siswa. Logika induktif

diawali dengan menyajikan contoh dan membiarkan orang lain membangun kesimpulan atas penjelasan tersebut.

D. Penerapan Filosofi sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Oliva (1992: 207) menyarankan agar pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan pendekatan holistik. Mengacu pada pendapat tersebut, penyusun kurikulum turut mempertimbangkan segi-segi filosofis dalam pengembangan kurikulum. Kesadaran untuk berfilosofi sangat diperlukan ketika merencanakan pernyataan tujuan pendidikan. Dasar-dasar filosofi penyusunan kurikulum juga harus selalu direview dalam jangka waktu sesuai dengan masa perubahan kurikulum pada umumnya, yakni 5 tahunan atau 10 tahunan. Pedoman kurikulum yang baik salah satunya bahkan dicirikan dengan adanya sketsa filosofi (<http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2618&q=321162>, 2007), jadi tidak hanya berbicara mengenai tujuan umum, tujuan khusus, pengalaman belajar, sumber belajar, dan bagaimana melakukan penilaian. Masih menurut situs yang sama, kejelasan filosofis yang terkandung dalam sebuah kurikulum akan sangat membantu pelaksanaannya di tingkat paling mikro, karena memandu keseluruhan program dan kebijakan yang akan dilakukan nantinya. Dengan kata lain, filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu guru ketika penerapan kurikulum berlangsung. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak akan terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem sekolah pada umumnya, akan sangat memudahkan diterimanya kurikulum baru. <http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2618&q=321162>).

Dari sisi keterlibatan kita dalam pengembangan kurikulum, pemahaman tentang beberapa jenis aliran filosofi akan membantu dalam dua hal (Amstrong, 2003: 116). Hal pertama adalah jika kita telah mengenali berbagai macam sudut pandang maka kita dapat lebih mudah mengapresiasi nilai yang dibawa oleh masing-masing individu dalam mengembangkan kurikulum. Pengetahuan mengenai prioritas masing-masing aliran atau paradigma yang mungkin diusung oleh tiap-tiap orang akan membantu kita memahami keprihatinan mereka dan tentunya akan mempermudah kita dalam mempertimbangkan segala sesuatunya guna kemajuan tugas pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Hal kedua menurut Amstrong adalah jika sebuah program dinyatakan layak atau disetujui seringkali kita dihadapkan dengan reaksi masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Reaksi-reaksi ini biasanya menggambarkan jenis aliran filosofi yang dianut. Jika kita memahami keyakinan filosofi apa yang dianut oleh seseorang, maka kita dapat memberikan respon atas komentarnya dengan cara yang masuk akal baginya. Sebagai contoh jika orangtua

mengkhawatirkan penekanan pemecahan masalah akan mengalihkan perhatian siswa dari pengetahuan dasar (misal karena siswa harus menghadapi ujian berstandar nasional), kita tahu bahwa yang sedang dihadapi adalah orangtua yang memiliki pandangan esensialisme. Kita dapat merespon kekhawatiran ini dengan menunjukkan bahwa ada pula jenis program sekolah lainnya yang tetap mendorong guru menekankan pengetahuan mendasar, sehingga alokasi sesungguhnya sama dengan program pengembangan kemampuan berpikir.

Berikut ini disajikan tentang penekanan kandungan dalam kurikulum sesuai dengan berbagai paradigma dalam filosofi (Dikutip dari Amstrong, 2003: 115).

Paradigma Filosofi	Penekanan Kurikulum
Progresivisme	Isi pelajaran dan pengalaman melibatkan siswa ke arah pemecahan persoalan dan refleksi. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di situasi yang tidak terpencil dari dunia luar sekolah. Isi pelajaran yang diambil dari kajian ilmiah social biasanya memiliki relevansi dengan program yang menggunakan aliran progresivisme.
Esensialisme	Semua siswa harus diajarkan mengenai inti umum pengetahuan karena mereka diasumsikan membutuhkannya untuk berperan sebagai anggota masyarakat kelak. Pengetahuan yang dipandang penting adalah ilmu alam dan bidang teknik. Menurut pandangan ini, kandungan ilmu seni dan kemanusiaan biasanya gagal membekali manusia muda, sehingga ilmu jenis tersebut dianggap tidak penting. Teknologi pembelajaran model baru yang diharapkan meningkatkan efisiensi pengajaran seharusnya turut disertakan ke dalam pelajaran di sekolah.
Perennialisme	Pelajaran di sekolah telah terlalu jauh menekankan pada percobaan ilmiah dan teknologi. Hasilnya ada pengurangan tekanan pada pengertian mendalam tentang kehidupan berkualitas yang selama ini sebenarnya terdapat dalam banyak literatur. Hal tersebut bagi kalangan perennialisme seharusnya ditonjolka. Pelajaran yang berfokus pada vokasi dan hal-hal lain yang kurang jelas berpengaruh pada pengembangan akal seharusnya diabaikan saja.
Rekonstruktivisme	Masyarakat telah kehilangan arah karena adanya segelintir kelompok yang secara egois memberikan pengaruh nilainya melalui kekuatan paksa. Hasilnya, ada pengurangan terhadap nilai keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa untuk mempelajari ketidakadilan sosial dalam rangka menumbuhkembangkan mereka sebagai pembaharu sosial sehingga perannya nanti tidak hanya sebagai rakyat biasa.
Eksistensialisme	Karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian, maka yang paling penting adalah memberikan kebebasan semaksimal mungkin bagi individu untuk memilih apa yang harus dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Jadi, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan bagi semua siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama. Idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang akan dipelajari, selain itu mereka juga harus memiliki pengaruh kuat pada tata sekolah.
Postmodernisme	Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan dibentuk oleh masing-masing orang, dimana kesemuanya ditentukan oleh bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dengan berdasar pada perspektif budaya mereka. Dikarenakan begitu beragamnya orang dan kondisi yang dihadapi siswa, program sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang orang dan budaya yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan pola aliran ini dalam rangka menemukan kebenaran tidak diperkenankan keyakinan yang terlalu dalam pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menerima mitos, legenda, cerita, dan informasi dalam bentuk lainnya agar mereka tetap memiliki hubungan dengan cara pandang orang dan masyarakatnya. Guru dalam hal ini hendaknya bertindak dengan demokratis dan bekerja keras melibatkan siswa dalam suasana dialog terbuka dan penemuan sendiri.

Menurut Kneller (2000: 45), pengetahuan filosofi adalah mendasar, dalam konteks pendidikan ia tidak hanya digunakan untuk memahami pendidikan secara keseluruhan, namun juga untuk mengetahui secara jelas teknik aktual pembelajaran dan efektivitas metode. Pemahaman akan filosofi pendidikan atau khususnya pengembangan kurikulum bukan hanya menjadi ranah pada pengembang kurikulum, melainkan juga guru sebagai pihak pelaksana. Guru hendaknya mengajar disertai dengan akar dan prinsip yang kuat dan bersifat universal. Terlebih jika dihubungkan dengan semangat KTSP. Di negara maju seperti Amerika Serikat, guru diwajibkan membuat *Personal Educational Philosophy Statement*, atau pernyataan tentang filosofi pendidikan yang dianutnya (<http://www.nelliemuller.com/Personal.Education.Philosophy.Statement.htm>, 2004). Hal-hal yang diceritakan guru di dalamnya adalah mengenai pengetahuannya tentang keanekaragaman aliran filosofi, jenis aliran atau paradigm filosofi yang dianutnya, latar belakang pemilihannya sebagai landasan mengajar, dan bagaimana kemudian ia menempatkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan pandangan filosofi yang diyakininya tersebut. Adanya *Personal Educational Philosophy Statement* diyakini dapat sangat membantu Kepala Sekolah, supervisor, orangtua siswa, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam memahami dan mengkritisi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru baik di tingkat sekolah maupun level kelas.

Berkenaan dengan penerapan filsafat dalam kurikulum, Oliva (1992: 209) tidak menampik adanya permasalahan yang muncul, antara lain adanya perbedaan anggapan pada proses pembelajaran dan kebutuhan masyarakat serta peran individu dalam masyarakat. Issu lainnya adalah berkaitan dengan adanya perbedaan-perbedaan interpretasi dari pernyataan-pernyataan kurikulum yang telah dibuat.

E. Penutup

Hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah bahwa keragaman aliran dan sikap filosofi menimbulkan perbedaan persepsi dan tindakan manusia, termasuk halnya dalam menangani bidang pendidikan pada umumnya dan bidang kurikulum pada khususnya. Adanya keragaman tersebut menciptakan seribu satu alternatif paradigma pengembangan kurikulum, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dan menurut hemat penulis tidak dapat dijadikan resep di segala situasi. Hal kedua yaitu bahwa pemahaman akan filosofi hendaknya tidak hanya oleh pengembang kurikulum tingkat nasional akan tetapi juga para guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat mikro. Adapun hal ketiga yang dapat ditarik sebagai kesimpulan atas uraian-uraian yang telah dipaparkan, filosofi juga memegang peranan dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum baru. Adanya kejelasan filosofi pada sebuah kurikulum akan menggiring masyarakat untuk memahami tujuan dan pola-pola yang ada pada kurikulum tersebut.

Daftar Pustaka

Amstrong, David G. (2003). *Curriculum Today*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Deutsch, Nellie. (2004). *Personal Educational Philosophy Statement*. (Online). (<http://www.nelliemuller.com/Personal.Education.Philosophy.Statement.htm>, diakses 28 Oktober 2007).

Kneller, George F. (2000). *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc.

Bureau of Curriculum and Instruction Connecticut State Department of Education. (2007). *Guide to Curriculum Development: Purposes, Practices, Procedures*. (Online). (<http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2618&q=321162>, diakses 28 Oktober 2007).

Oliva, Peter F. (1992). *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.